

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Amri, dkk., (2011 :4) Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Semua komponen pendidikan harus dilibatkan dalam pendidikan karakter di sekolah, termasuk komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pengelolaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah dan lingkungan sekolah.

Menurut Fitri (2012 : 21) pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membantuk kebiasaan sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menurut Asmanai (2011 : 35) merupakan upaya – upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik meahami nilai –nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-

nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Adapun aunillah (2011:18) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.

Pendidikan karakter adalah upaya- upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Aqib dan Sujak, 2011 :5).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang bertujuan membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik pada siswa sejak dini. Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan karakter perlu diterapkan pada siswa melalui pembelajaran di sekolah.

2.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

Proses internalisasi/penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui beberapa tahapan, mengacu pada teori yang dikembangkan Muhaimin (dalam Sahlan dan Prasetyo, 2012 : 36-37), proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui tahap-tahap sebagai berikut. *Pertama*, transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada tahap ini, hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa. *Kedua*, tahap transaksi nilai. Dalam tahapan ini pendidikan karakter disajikan dengan jalan melalui komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal-balik. *Ketiga*, tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi Verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian ke dalam diri siswa. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang dijalankan guru kepada siswa lebih dominan dan berperan secara aktif.

Kemdikbud (dalam Sahlan dan Prasetyo, 2012 : 39-40) merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini

Tabel 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama orang lain, dan

	hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan suatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.3 Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai diri seseorang dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.

Tujuan jangka panjang tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas implus natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (Asmani, 2011 :42).

Aunillah (2011:97-104) berpendapat lima tujuan dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

a. Membentuk manusi yang bermoral

Persoalan moral merupakan masalah serius yang menimpa bangsa ini. Setiap saat, masyarakat dihadapkan pada kenyataan merebaknya dekadensi moral yang menimpa kaum remaja, pelajar, masyarakat pada umumnya, bahkan para pejabat pemerintah. Ciri yang paling terlihat terjadinya dekadensi moral ditengah-tengah masyarakat antara lain merebaknya aksi-aksi kekerasan, tawuran massa, pembunuhan, pemerkosaan, perilaku yang menjurus pada pornografi, dan lain sebagainya.

Fenomena dekadensi moral juga tidak kalah jelasnya dalam dunia pemerintahan, misalnya perilaku ketidakjujuran, korupsi, dan tindakan-tindakan manipulasi lainnya . problem moral seperti ini jelas meresahkan semua kalangan. Ironisnya, maraknya aksi-aksi tidak bermoral tersebut justru banyak dilakukan kalangan terdidik.

b. Membentuk manusia yang cerdas dan rasional

Seseorang disebut mempunyai kepribadian atau karakter apabila ia mampu berpikir rasional, mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas

dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Kecerdasan dalam memanfaatkan potensi diri dan kemampuan bersikap rasional merupakan ciri orang berkepribadian atau berkarakter. Hal inilah yang dibutuhkan oleh suatu bangsa saat ini, yakni tatanan masyarakat yang cerdas dan rasional.

Berbagai tindakan destruktif dan tidak bermoral yang seringkali dilakukan masyarakat dengan menunjukkan kecenderungan bahwa masyarakat sudah tidak memperdulikan lagi rasionalitas dan kecerdasan mereka dalam bertindak maupun mengambil keputusan.

c. Membentuk manusia yang inovatif dan suka bekerja keras

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang diselenggarakan untuk menanamkan semangat suka bekerja keras, disiplin, kreatif, dan inovatif pada diri seseorang, yang diharapkan akan mengakar dan menjadi karakter dan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan mencetak generasi bangsa agar tumbuh menjadi pribadi yang inovatif dan suka bekerja keras.

Saat ini, sikap kurang bekerja keras dan tidak kreatif merupakan masalah yang menyebabkan bangsa ini tertinggal dari negara-negara lain. Padahal setiap tahun, lembaga pendidikan sudah meluluskan ribuan peserta didik dengan rata-rata nilai tinggi. Generasi muda diharapkan memiliki semangat juang yang besar dengan adanya pendidikan karakter, serta bersedia

bekerja keras sekaligus inovatif dalam mengelola potensi mereka, sehingga mereka dapat menjadi bibit manusia unggul di masa depan.

d. Membentuk manusia yang optimis dan percaya diri

Sikap optimis dan percaya diri merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada setiap orang sejak dini. Kurangnya sikap optimis dan percaya diri menjadi faktor yang menjadikan seseorang kehilangan semangat untuk dapat bersaing menciptakan kemajuan segala bidang.

Pada masa yang akan datang, tentu saja kita akan semakin membutuhkan sosok-sosok yang optimis dan penuh percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Hal itu tidak mungkin terwujud apabila tidak ada upaya untuk menanamkan kedua sikap tersebut kepada generasi penerus sejak dini.

e. Membentuk manusia yang berjiwa patriot

Salah satu prinsip yang dimiliki oleh konsep pendidikan karakter adalah terbinanya sikap cinta tanah air. Hal yang paling penting dari sikap ini adalah kerelaan untuk berjuang, berkorban, serta kesiapan diri dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Sikap tolong menolong dan semangat juang untuk saling memberikan bantuan sudah semakin luntur dari kehidupan masyarakat

Sikap kepedulian yang semula merupakan hal yang paling kita banggakan sepertinya sudah tergantikan dengan tumbuh suburnya sikap-sikap individualistis dan egois. Kepekaan sosial pun sudah berada pada taraf

yang memprihatinkan. Tidak heran bila setiap saat kita menyaksikan masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan kita, yang salah satu faktor penyebab kemunculannya adalah terkikisnya rasa kepedulisan satu sama lain.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter dapat disimpulkan menanamkan nilai-nilai pada seseorang untuk mengarahkan dan menata manusia dalam proses kehidupannya yang lebih menghargai kebebasan individu sesuai aturan-aturan yang ada.

2.4 Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar

2.4.1 Perkembangan Sosial

Tingkatan kelas disekolah dasar dapat dibagi menjadi dua kelas rendah dan kelas atas. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi sekolah dasar yang terdiri dari kelas empat, lima, dan enam (Supandi, 1992: 44). Di Indonesia , kisaran usia sekolah dasar berada di antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas atau sekitar 9 atau 10 tahun sampai 12 tahun.

Menurut Witherington (dalam Makmun, 1995 : 50) bahwa usia 9-12 tahun memiliki ciri perkembangan sikap individualis sebagai tahap lanjut dari usia 9-6 tahun dengan ciri perkembangan sosial yang pesat. Pada tahapan ini anak/siswa berupaya semakin ingin mengenal siapa dirinya dengan membandingkan dirinya dengan teman sebayanya. Jika proses itu tanpa

bimbingan, anak akan cenderung sukar beradaptasi dengan lingkungannya. Untuk itulah sekolah memiliki tanggungjawab untuk menanggulangnya. Sekolah sebagai tempat terjadinya proses menumbuh kembangkan seluruh aspek siswa memiliki tugas dalam membantu perkembangan anak sekolah.

Adapaun tugas-tugas perkembangan anak sekolah (Makmun, 1995:68), diantaranya adalah : (a) Mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-sehari, (b) Mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai, (c) mencapai kebebasan pribadi, (d) mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.

Menurut Soesilowindradini (dalam Budiman, 2010: 1) bahwa tugas-tugas perkembangan yang tercapai pada masa kanak-kanak akhir dengan kisaran usia 6-13 tahun akan memiliki keterampilan. Keterampilan yang dicapai diantaranya *social-help skills* dan *play skills*. *Social-help skills* untuk membantu orang lain dirumah, disekolah, dan ditempat bermain seperti membersihkan halaman, merapihkan meja dan kursi. Ini akan menambah perasaan harga diri dan sebagai anak yang berguna hingga menjadi anak suka berkerja sama (bersifat kooperatif). *Play Skills* terkait dengan kemampuan motorik seperti melempar, menangkap, berlari, keseimbangan anak yang terampil dapat membuat penyesuaian-penyesuaian yang lebih baik disekolah dan di masyarakat.

Menurut Soesilowindradini (dalam Budiman, 2010: 1-2) bahwa akhir masa kanak-kanak disebut *gang age*. Pada masa ini perkembangan sosial

terjadi dengan cepat. Anak berubah dari *self centered*, yang egoistis, yang senang bertengkar menjadi anak yang kooperatif dan pandai menyesuaikan diri dengan kelompok. Mereka membuat kelompok atau geng dengan alasan dua atau tiga teman tidaklah cukup baginya. Anak ingin bersama dengan kelompoknya, karena hanya dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain dengan jenis-jenis permainan yang dia gemari atau melakukan aktivitas lainnya untuk mendapat kegembiraan. Dalam kelompoknya, secara bersama anak-anak membuat sesuatu seperti mainan dari kayu, menonton bersama-sama, melihat alam sekitar. Biasanya mereka memiliki tempat berkumpul tertentu yang jauh dari jangkauan dan pengawasan orang tua. Ketika terjadi pertentangan dengan orang tua, anak lebih cenderung menentang orang tuanya dan mengikuti kelompoknya.

Dalam hubungan dengan kelompoknya anak belajar hidup dalam masyarakat, misalnya dalam hal bekerja sama dengan anak lain, menerima tanggung jawab, membela anak lain jika diperlakukan tidak adil, dan secara sportif menerima kekalahan. Tidak semua proses itu berjalan lancar. Sebab ada kalanya anak mengalami kesulitan melakukannya, bahkan berbalik arah untuk melakukan tindakan yang merugikan dengan melakukan perilaku kenakalan. Menurut Soesilowindradini (dalam Budiman, 2010: 2) beberapa sebab anak melakukan kenakalan diantaranya adalah : (a) Tidak menghiraukan apa yang diharapkan mereka, (b) salah pengertian dari aturan yang ada, (c) Mencoba orang-orang yang lebih berkuasa daripadanya

(orangtua,guru), (d) adanya keinginan menunjukkan kebebasan, dan (e) Ingin mendapat pujian dari teman-temannya.

Beberapa macam perbuatan kenakalan anak, yaitu : (a) dirumah: bertengkar, berlaku kasar terhadap saudara-saudaranya, merusak milik orang lain, berdusta, mencomel; (b) disekolah: mencuri, mengganggu, membolos, membuat keributan, berdusta, berkata kasar dan kotor, merusak benda-benda milik sekolah, bertengkar.

Menurut Soesilowindradini (dalam Budiman, 2010: 2) bahwa dari tahun ke tahun anak memiliki kecenderungan untuk lebih banyak melanggar peraturan-peraturan disebabkan oleh : (a) Makin kurang senangnya kepada sekolah dan guru-gurunya, dan (b) Merasa kurang disenangi dalam kelompok sebaya daripada diharapkannya.

2.4.2 Perkembangan Mental

Beberapa karakteristik perkembangan mental siswa sekolah dasar (Budiman, 2010: 7), diantaranya adalah : (a) menaruh perhatian pada permainan yang teroganisir, (b) Munculnya sifat kepahlawanan yang kuat, (c) Perhatian kepada teman sekelompok makin kuat, (d) mulai memiliki rasa tanggung jawab untuk menjadi dewasa, (e) beberapa anak mudah putus asa dan akan bangkit bila tidak sukses, (f) berusaha mendapatkan guru yang dapat membenarkannya, (g) Perhatian kepada bentuk makin bertambah.

2..4.3 Perkembangan Sosial dan Emosional

Loree (dalam Ibrahim, 2001) dengan meneliti anak usia 15-16 tahun dan terus mengikuti perkembangannya selama beberapa tahun telah menunjukkan pola perilaku sosial anak adalah sebagai berikut : (a) Kecenderungan perilaku sosial anak untuk menarik diri dari pergaulan sosial, atau memperluas pergaulan sosialnya; (b) Pola kecenderungan perilaku sosial anak yang mudah bereaksi terhadap suatu kejadian, atau bersifat tenang; (c) Pola kecenderungan perilaku sosial anak menjadi pasif atau dominan.

Jika seorang anak memperlihatkan orientasi sosialnya pada salah satu pola diatas maka kecenderungannya akan diikutinya sampai dewasa. Adapun ciri-ciri perkembangan sosial dan emosional pada anak yang duduk di kelas V dan VI sekolah dasar (Budiman, 2010:7), adalah : (a) Mudah dibangkitkan, (b) Mulai tumbuh easa kasih sayang seperti orang dewasa, (c) senang sekali memberikan pujian dan mengagungkan, (d) mengkritik tindakan orang dewasa, (e) rasa bangga berkembang, (f) ingin mengetahui segala sesuatu, (g) merindukan pengakuan dari kelompok, (h) bangga dengan kesuksesan yang diraihinya, (i) menyukai kegiatan kelompok, (j) loyal terhadap kelompoknya (gang).

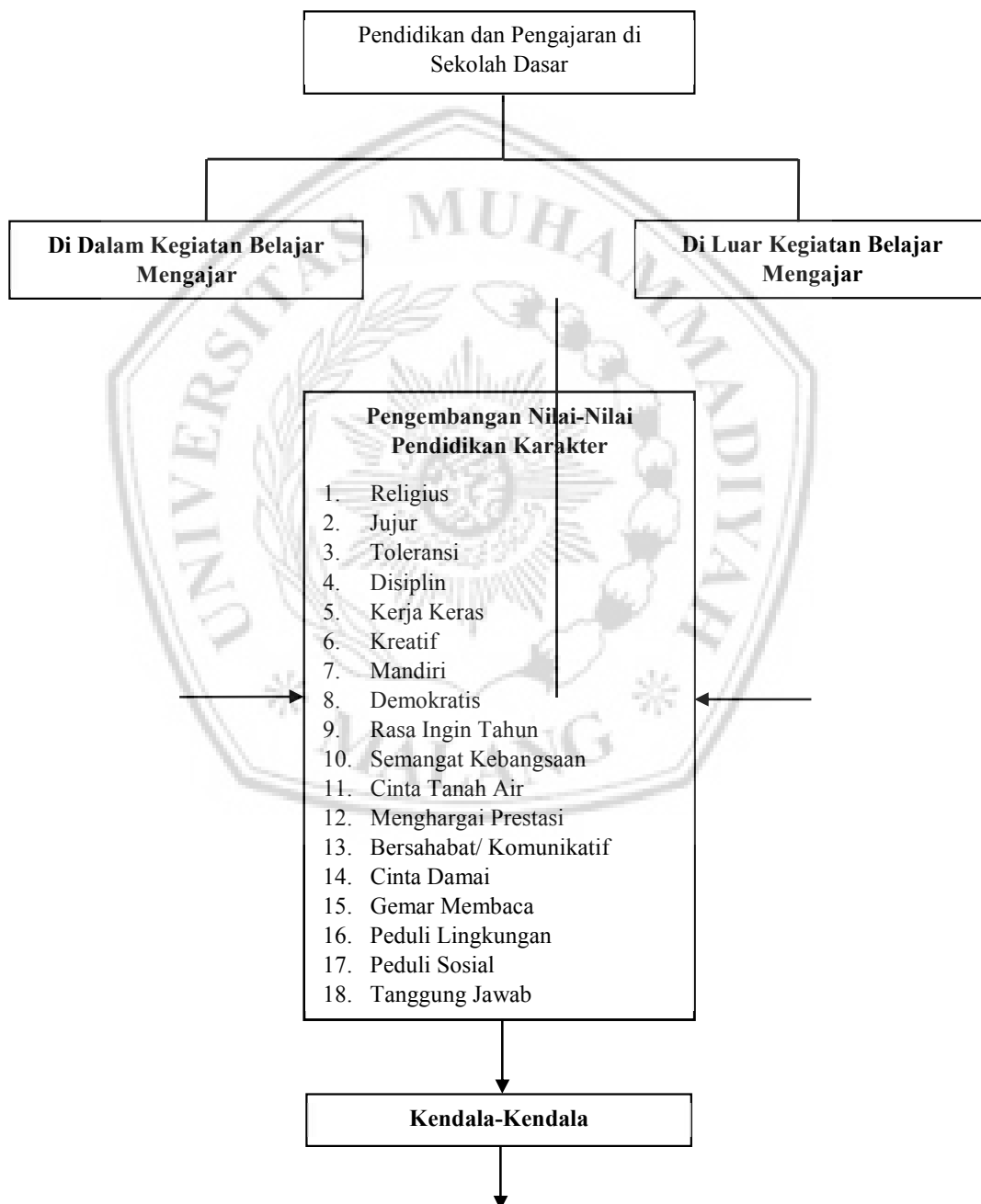
B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sandi Awal Yusmanto (2009) dengan judul Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ipa Kelas V di SDN Tlogomas I Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran IPA kelas V, menjelaskan kendala apa yang dihadapi guru dan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran IPA, menjelaskan upaya yang dilakukan guru dan sekolah untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA kelas V di SDN Tlogomas I Kota Malang. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V SDN Tlogomas I Kota Malang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah content analysis, wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran IPA kelas V di SDN Tlogomas I Malang dilaksanakan melalui pembuatan perangkat pembelajaran berkarakter, proses pembelajaran berkarakter, menyampaikan nilai-nilai karakter secara terisrat, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, dan menggunakan jenis penelitian efektif melalui lembar pengamatan proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru dan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran IPA di kelas V di SDN Tlogomas I Kota Malang antara lain : Kurangnya perhatian orangtua kepada anaknya, peserta didik lupa/ tidak mengerjakan tugas, peserta didik melanggar tata tertib, kegaduhan pada saat pembelajaran, evaluasi penilaian karakter

tidak sesuai dengan RPP. Upaya yang dilakukan guru dan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran IPA di kelas V antara lain : mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, menjalin hubungan yang baik dengan wali murid, peserta didik yang membuat gaduh diminta menjelaskan materi pembelajaran ke teman-temannya, memberikan nasehat/teguran kepada peserta didik.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya diatas. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti tentang pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar negeri, lokasi penelitian di sekolah dasar, dan penggunaan interview dalam pengumpulan datanya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini meneliti pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA kelas V di SDN. Perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian ini dilakukan di SDN Sumbersari II Kota Malang, sedangkan penelitian sebelumnya di lakukan di SDN Tlogomas I Kota Malang.

C. Kerangka Pikir



Solusi Mengatasi Kendala

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

